

**NILAI-NILAI RELIGIUS YANG TERKANDUNG DALAM
NOVEL ASSALĀMU ‘ALAIKUM BEIJING
KARYA ASMA NADIA**

SKRIPSI



FATHU NUR RAHMAH

NIM: 210314008

**JURUSAN PENDIDIKANAGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Rahmah, Fathu Nur. 2018. *Nilai-nilai Religius yang terkandung dalam Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing Karya Asma Nadia.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai Religius, Aqidah, Syariah, Akhlak, Novel

Nilai religius merupakan suatu elemen penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu manusia membutuhkan tidak hanya pengetahuan saja namun juga kekuatan spiritual agar dapat terbentuk menjadi manusia yang beraqidah, berakhlak dan bersyariah sesuai dengan norma-norma islam. Nilai religius sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena dengan nilai religius peserta didik akan menyadari pentingnya aqidah, akhlak, dan syariah dalam kehidupan. Dengan banyaknya budaya globalisasi yang melanda masyarakat, maka para pelajar juga ikut terpengaruh. Kemerosotan aqidah, akhlak dan syariat menjadi salah satu problem dalam pendidikan. Pendidikan bisa dari manasaja, salah satunya dapat ditemukan pada karya sastra yang berbentuk novel. Adapun nilai-nilai religius dalam novel Assalāmu‘alaikum Beijing ini memberikan informasi tentang pentingnya nilai keagamaan yang perlu ditanamkan dalam diri seorang manusia. Nilai religius menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan kekuatan spiritual akan membentuk manusia berakhlak mulia dan berkepribadian Qur’ani.

Untuk mendeskripsikan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) apa saja nilai aqidah yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing Karya Asma Nadia? (2) apa saja nilai syariat yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing Karya Asma Nadia? (3) apa saja nilai akhlak yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing Karya Asma Nadia?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primernya yaitu novel Assalāmu ‘alaikum Beijing Karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan datanya menggunakan editing, organizing, dan penemuan hasil. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing Karya Asma Nadia mencakup: (1) nilai aqidah meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Kitab Allah, dan Iman kepada Qadha’ dan qadar (2) nilai syariah meliputi shalat, berdzikir, dan berdo’a kepada Allah (3) nilai akhlak meliputi sabar, syukur, saling menasihati, silaturahmi, permintaan maaf kepada orang lain, adab pergaulan, tanggung jawab, toleransi, dermawan.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fathu Nur Rahmah
NIM : 210314008
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Novel
Assalamu'alaikum Beijing Karya Asma Nadia

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag
NIP. 1966011020031001

Ponorogo, 22 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
IAI Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fathu Nur Rahmah
NIM : 210314008
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Religius Yang Terkandung dalam Novel
Assalāmu 'alaikum Beijing

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 5 Juni 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 5 Juni 2018

Ponorogo, 28 Juni 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri



Ahmadi, M.Ag

NIP: 196512171997031003

Tim penguji

1. Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si
2. Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
3. Penguji II : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bagi umat Islam tentunya pendidikan Agama yang wajib diikutinya adalah pendidikan Agama Islam. Penanaman nilai pendidikan tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja tetapi dapat juga dilakukan dengan menggunakan karya sastra. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai- nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ia merupakan sebuah petunjuk yang diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti tingkah laku, sopan santun dan pergaulan.¹ Salah satu dampak sastra adalah mengukuhkan nilai- nilai positif dalam pikiran dan perasaan manusia. Manusia bisa kreatif, bisa berwawasan luas, bahkan bisa menjadi pemimpin yang baik apabila ia menimba nilai- nilai yang dituangkan pengarang dalam karya sastra. Dalam era globalisasi ini, kita dituntut selain memiliki kualitas yang tinggi dalam iptek agar mampu bersaing dan menentukan terobosan baru, juga dituntut agar bermoral dan

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2010), 321.

berperilaku yang baik sehingga dapat membaktikan ilmu pengetahuan dan teknologi itu untuk kepentingan yang luhur.²

Banyak pelajaran tentang pengalaman hidup yang dapat menginspirasi lahirnya sebuah karya sastra yang akhirnya dijadikan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi, gagasan, ide, atau nasihat (petuah). Pada akhirnya berguna apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra merupakan media pembelajaran yang banyak disukai orang untuk menyampaikan nilai atau pesan moral kepada orang lain. Pesan-pesan yang disajikan dalam buku seperti (novel, komik, dan sejenisnya) dan majalah ternyata memiliki efek psikologis yang lebih besar, salah satunya adalah media cetak karena media cetak memiliki tingkat kedekatan *proximity* yang lebih besar dibanding media elektronik.³

Sebuah karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya, misalnya nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai budaya dari sebuah peradaban masyarakatnya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Bahkan, unsur amanat itu sendiri, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.⁴

² Hasan Alwi dan Dendi Sugono, *Telaah Bahasa Dan Sastra* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2002), 234.

³ Saeful A. Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 134.

⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 2010, 321.

Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini, termasuk pilihan akan perilaku moral, akan memberikan dampak yang sebanding di masa yang akan datang.

Melalui pandangan tentang agama secara umum, Tuhan adalah Maha Pemberi Pertolongan, Yang Maha Tinggi, di mana kita sebagai makhluk-Nya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan. Seorang mantan pendidik Barbara Jones mengutarakan: "Penurunan moralitas yang terjadi di negara ini bermula ketika berbagai institusi keagamaan mulai kehilangan peran di dalam masyarakat, dan moralitas sendiri kini tidak menyatu dengan perilaku yang bermoral. Kebanyakan dari kita sekarang sudah mulai melakukan tindakan yang baik tanpa merasa perlu akan pertolongan Tuhan."⁵

Dengan beragama, manusia sadar akan adanya Tuhan yang menciptakannya, menggantungkannya kepada Tuhan yang penuh kuasa dan keajaiban. Manusia dapat dituntun oleh ajaran-ajaran yang hakiki dari Tuhan sehingga tidak akan tersesat dan senantiasa hidup dalam kebenaran sesuai dengan ajaran-ajaran agama, ajaran-ajaran dan perintah-perintah dari Tuhan

⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 64.

sebagai pencipta dan sang pemilik kehidupan. Dengan beragama, orang dapat hidup dalam kebenaran, tidak akan masuk dalam dimensi-dimensi yang membawa kehidupannya pada keadaan yang tidak bermakna. Beragama akan membawanya ke dalam dimensi kehidupan berarti dan bermakna yang diterjemahkan dalam setiap aktivitas hidup setiap hari.⁶

Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam cerita fiksi atau dalam genre sastra yang lain. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setara keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda.⁷

Atmosuwito berpendapat bahwa nilai religius menyangkut rasa keagamaan, yakni segala perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan, perasaan berdosa, perasaan takut, dan perasaan akan kebesaran Tuhan. Nilai religius merupakan dasar pandangan hidup bagi seseorang, bukan hanya menyangkut hubungan mendasar dengan Tuhannya, melainkan juga menyangkut hubungan dengan manusia lain dan alam semesta. Berdasarkan nilai-nilai religius yang diyakini, seseorang menyeleksi sesuai atau tidak apa yang dilakukan

⁶ Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 130.

⁷ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 2010, 219.

dengan keyakinan yang dipegangnya dalam berhubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan.⁸

Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek.⁹

Menurut Kuchlohn, yang dikutip Mulyana mengatakan bahwa nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Pada intinya nilai merupakan suatu keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidupnya pada masa yang akan datang mempunyai makna atau tidak, serta yang akan menjadi pemikirannya untuk mencapai tujuannya.¹⁰

Kata religius bisa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagaman. Keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap

⁸ Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiositas dalam Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 29.

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki PRESS, 2010), 66.

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

suatu agama.¹¹ Jadi nilai religius adalah suatu pandangan/ perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran. Nilai religius sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena dengan nilai religius peserta didik akan menyadari pentingnya aqidah, akhlak, dan syariah dalam kehidupan. Dengan banyaknya budaya globalisasi yang melanda masyarakat, maka para pelajar juga ikut terpengaruh. Kemerosotan aqidah, akhlak dan syariat menjadi salah satu problem dalam pendidikan.

Melalui potensi berbagai indra yang dimiliki manusia, manusia berkreasi sehingga mencuatlah apa yang dinamakan sastra. Sastra sebagai ekspresi luapan kegelisahan manusia semakin mendekorasi dunia. Karena menurut Sutardji Calzoum Bachri, manusia sebagai makhluk imajinasi Tuhan pada gilirannya menciptakan pula imajinasi. Para penyair sebagai makhluk yang profesinya menciptakan imajinasi atau mimpi,. Penyair menciptakan imajinasinya lewat kata, sebagaimana Tuhan menciptakan mimpi-Nya lewat firman. Sastra berada dalam tarik-menarik antara kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial yang di dalamnya hidup etika, norma, aturan, kepentingan ideologis, bahkan juga doktrin agama. Oleh karena itu, ketika sastrawan mengusung kebebasan kreasinya dan kemudian menjelma dalam bentuk karya sastra, seketika itu pula ia

¹¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, 66.

berhadapan dengan segala aturan, moral, etika, dan konvensi yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.¹²

Banyaknya penjualan buku-buku yang jauh dari nilai-nilai religius, maka dari itu Asma Nadia menulis novel yang berjudul Assalāmu ‘alaikum Beijing sebagai salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai religius. Novel religius dapat menjadikan jalan bagi orang yang menyukai sastra dalam mencari solusi permasalahan dalam hidup.

Novel Asma Nadia ini banyak memberi motivasi serta berbagai macam pelajaran yang menunjukkan nilai-nilai religius seperti nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Selain itu, dari segi bahasa pun pengarang menggunakan bahasa yang mudah di pahami. Novel tersebut juga menceritakan perjuangan, cinta, penghianatan, kesetiaan, pengorbanan, dan keteguhan hati para tokohnya. Novel-novelnya juga memberikan pencerahan dan menggiring pembaca pada kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama yaitu aqidah, syariat, dan akhlak. Cerita-cerita yang di hadirkan oleh Asma Nadia mengandung banyak nilai.

Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing menyampaikan pesan aqidah berupa keimanan kepada Allah yang sangat perlu diajarkan dan juga ditanamkan sebagai upaya menciptakan generasi yang berwatak, beretika, dan berestetika seperti tujuan pendidikan. Dalam novel ini juga memaparkan nilai syariah yang sangat memotivasi pembaca yaitu bahwa dalam kondisi apapun manusia wajib

¹² Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 22.

beribadah kepada Allah. Asma Nadia juga memaparkan tentang nilai akhlak yaitu berbakti terhadap kedua orang tua dan betapa pentingnya sosok seorang ibu. Melalui novel ini juga, Asma Nadia mengajak kepada pembaca untuk ikhlas menerima segala ketentuan Allah dan senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Asma nadia sendiri adalah seorang penulis yang sangat produktif. Perempuan ini lahir pada tahun 1972, beliau masuk dalam daftar The 500 most Influential Muslim di dunia, 2012. Sejak 2009, Asma Nadia memulai AsmaNadia Publishing House yang telah menerbitkan buku-buku best seller. Beberapa karya Asma Nadia juga telah di filmkan.¹³

Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing ini bercerita tentang seorang muslimah bernama Asma atau Ra yang akan menyelenggarakan pernikahannya, akan tetapi menjelang acara pernikahan calon suaminya berkhianat. Asma berusaha tegar dalam menghadapi kenyataan yang terjadi. Asma atau Ra kemudian menerima tugas sebagai jurnalis di Beijing bersama sahabatnya Sekar dan suaminya Ridwan. Hingga suatu hari, muncullah Zhong wen, lelaki sederhana dan tulus yang menceritakan legenda ashima. Di dalam novel ini seorang muslimah Asma atau Ra tiba-tiba terkena penyakit pengentalan darah yang berisiko stroke, keguguran, lumpuh, buta dan sebagainya. Tetapi ada seseorang yang tulus yang kemudian datang untuk melamar perempuan tersebut untuk dijadikan istrinya.

¹³ Asma Nadia, *Assalamualaikum Beijing* (Depok: AsmaNadia Publishing House, 2014), 339.

Sasaran dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing ini untuk para remaja, orang dewasa dan para orang tua. Karena di dalam novel ini banyak mengandung kisah cinta yang melarang anak usia dini untuk membacanya.¹⁴

Melalui novel Assalāmu ‘alaikum Beijing ini, Asma Nadia mengajak kepada pembaca untuk ikhlas menerima segala ketentuan Allah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing ini memiliki banyak sekali nilai-nilai religius yang cukup bagus untuk dikupas lebih lanjut. Di dalamnya banyak menyampaikan nilai-nilai religius yang dapat memberikan pencerahan melalui tokohnya kepada pembaca sehingga dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat dan perilaku yang baik serta meninggalkan yang buruk. Maka dari itu, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang **“Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing karya Asma Nadia”**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja nilai aqidah yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing karya Asma Nadia?
2. Apa saja nilai syariat yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing karya Asma Nadia?
3. Apa saja nilai akhlak yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing karya Asma Nadia?

¹⁴ “<https://www.kompasiana.com/enitaelvantariseptiani/resensi-novel-assalamu'alaikum-beijing>,” di akses 8 Februari 2018.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai aqidah yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing karya Asma Nadia
2. Untuk mendiskripsikan dan mengetahui nilai syariat yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing karya Asma Nadia
3. Untuk mendiskripsikan dan mengetahui nilai akhlak yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing karya Asma Nadia

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memanfaatkan bagi khazanah pendidikan. Khususnya tentang penanaman pesan moral dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing karya Asma Nadia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan :

- a. Memudahkan peminat sastra pada umumnya, dalam memahami pesan moral dan nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra.
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian relevan dimasa yang akan datang.

- c. Dapat memberikan alternatif sebagai sarana atau media pendidikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, untuk menghindari kesamaan yang akan penulis laksanakan berikut akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Mas'udah (2007) yang berjudul "*Pesan-pesan Dakwah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta*" karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Mas'udah menggunakan metode semiotik untuk menganalisis data dari novel tersebut, objek yang diteliti adalah pesan-pesan dakwah dalam novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil dari penelitian ini adalah nove tersebut memiliki pesan-pesan dakwah yaitu pesan aqidah, akhlak dan syari'ah. Pesan aqidah meliputi rukun Iman yang terdiri dari Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar. Pesa syari'ah meliputi bagaimana hubungan dengan Allah, yakni ibadah, dan sesama makhluk. Pesan akhlak meliputi, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya ekspresi pesan dakwah yang disampaikan dalam novel "Ayat-Ayat cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hikmatunnisa (2010) dengan judul *Analisis Wacana Pesan Aqidah dalam Novel Musafir Cinta*, karya Taufiqurrohman Al-Azizy. Peneliti ini mendeskripsikan tentang kehidupan anak manusia, bagaimana manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, juga hubungan manusia dengan lingkungannya yang mencoba menapaki hidayah ilahi untuk mendapat ridho dan keadilan ilahi. Hasil dari skripsi Hikmatunnisa ini di dalamnya terdapat pesan aqidah dengan menggunakan metode analisis Wacana Model Van Dijk. Sedangkan obyek yang diteliti adalah Novel *Musafir Cinta* karya Taufiqurrohman Al-Azizy. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui penyusunan wacana pesan aqidah yang terkandung dalam novel “*Musafir Cinta*” karya Taufiqurrohman Al-Azizy dilihat dari kognisi sosial dan konteks sosial.

Ketiga, penelitian tentang nilai moral yang pernah dilakukan oleh Siti Aminah (2008) dengan judul “*Analisis Wacana Moral dalam Novel Laskar Pelangi*” karya Andrea Hirata. Dalam penelitiannya ini aminah menunjukkan hasil penelitiannya bahwa didalam Novel *Laskar Pelangi* ditemukan banyaknya tema yang mengandung pesan moral.

Adapun hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya. Dimana dalam penelitian ini mengambil objek Novel *Assalāmu ‘alaikum Beijing* karya Asma Nadia.

F. METODE PENELITIAN

1. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif, dalam hal ini Moloeng menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *library research* yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diberlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁶

2. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai religius dalam Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing karya Asma Nadia. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

¹⁶ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), 57.

- a. Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel “Assalamu’alaikum Beijing” karya Asma Nadia yang terdapat dalam bab Dewa hal. 1, Ashima hal. 9, Datanglah Cinta hal. 25, Wo Xiang Ni hal. 39, The Great Wall hal. 55, Cermin Retak hal. 63, Zhongwen hal. 69, Cinta Yang Berduka hal. 75, Cinta Tak Tergesa hal. 85, Pertemuan Kedua hal. 111, Long Distance hal. 125, Move On hal. 133, Mencari-Mu hal. 147, Keajaiban hal. 175, Kesetiaan hal. 201, Do’a hal. 225, Menikmati Ujian hal. 241, Wo Ai Shang Ni Le hal. 267, Putri Tidur hal. 315, Assalāmu ‘alaikum Beijing! Hal. 323.
- b. Sumber data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dan subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai penunjang penelitian ini, diantaranya: buku-buku yang relevan, surat kabar, internet, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema.

3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Peneliti menggunakan pengumpulan data dengan cara teknik telaah dokumen atau bisa jadi disebut dengan studi dokumentasi. Dengan kata lain,

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mencatat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah membaca novel Assalāmu ‘alaikum Beijing secara berulang-ulang kemudian mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai religius. Dengan kata lain teknik pengumpulan data menggunakan teknik *editing*, *Organizing*, dan penemuan hasil. *Editing* yaitu memeriksa data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian serta keseragaman antara masing-masing data. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesalahan dan kekurangan data yang diperoleh. *Organizing* yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematikan dari data-data yang diperoleh dalam rangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Dimana penulis menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah penulis rencanakan sesuai dengan rumusan masalah yang penulis teliti. Setelah data-data tentang nilai-nilai religius dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing diperoleh maka penulis menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dengan rumusan masalah yang telah penulis buat, apakah data-data tersebut hasilnya sudah sesuai dengan rumusan masalah atau belum. Penemuan hasil yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil data dengan menggunakan teori.¹⁷

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 153.

4. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content). Menurut Holsti analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik isi pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁹

Sesuai dengan namanya analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun non verbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah. Sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, 63.

¹⁹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 220.

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 48.

Metode analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, dimana ditulis, dan sebagainya, sehingga dapat diketahui isi pesan secara tepat.²¹

Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer, kemudian peneliti melakukan tahap menelaah data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian mendeskripsikan data yang sudah di peroleh.

5. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar nantinya pembaca mudah memahami gambaran atau pola pemikiran penulis yang terangkum dalam skripsi ini, sistematika pembahasan penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan untuk memberikan gambaran secara umum dan komprehensif tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tulisan ini. Dari sini, pembaca dapat memahami latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi nilai-nilai religius dalam karya sastra yaitu mendeskripsikan teori tentang nilai-nilai religius yang meliputi pengertian nilai-nilai religius, macam-macam nilai religius, dan novel (karya sastra).

Bab Ketiga, berisi tentang biografi Asma Nadia, karya-karya Asma Nadia, identitas novel Assalāmu ‘alaikum Beijing, dan sinopsis novel Assalāmu ‘alaikum Beijing.

²¹ *Ibid.*, 49.

BAB IV, berisi tentang nilai-nilai religius dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing yang meliputi: nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

BAB V, penutup, bab ini berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari skripsi, yaitu berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KARYA SASTRA

A. Nilai-nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan. Karena nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang terkandung dalam fakta, konsep atau teori, maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu.²²

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²³ Bagi manusia, nilai adalah segala yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan. Sesuatu dikatakan bernilai tidak hanya dipandang dari sisi fisik atau jasmani, melainkan dari sisi spiritual, karena manusia merupakan perpaduan antara jasmani dan rohani yang seimbang.²⁴ Selain itu, nilai juga mempunyai peranan yang sangat penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan

²² Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

²³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 56.

²⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 32.

mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.²⁵

Jadi, pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai, jika memiliki sifat dan kualitas yang melekat padanya. Dengan demikian, nilai adalah suatu kenyataan “tersembunyi” di balik kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai. Nilai bukanlah objek karena itu tak memiliki sifat objektif. Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana semestinya. Nilai menyediakan prinsip umum, acuan serta tolak ukur standar dalam membuat keputusan, pilihan tindakan dan tujuan tertentu bagi manusia.²⁶

Kata religius bisa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagaman. Keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁷

²⁵ *Ibid.*, 59.

²⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 121.

²⁷ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, 66.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.²⁸

Sebenarnya, di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merupakan *fitrah* (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.

Wujud ketuhanan itu dalam kenyataannya sudah menjelma dalam alam semesta ini, juga dalam sifat serta segenap benda dan bahkan di dalam jiwa manusia, bahkan lebih dekat dan dekat dengan dirinya sendiri. Ia dapat mendengar segala permohonannya, mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakannya.²⁹ Menurut Stark dan Glock (1968), ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.

²⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

²⁹ *Ibid.*, 2.

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadah itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadah di sini bukan berarti ibadah yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak berbohong juga ibadah apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan.³⁰ Mengikuti hukum Tuhan dalam berdagang dan urusan lain juga bisa jadi ibadah. Berbuat baik kepada orang tua, keluarga, teman-teman juga merupakan ibadah. Menolong orang miskin dan orang yang terkena musibah

³⁰ *Ibid.*, 3.

juga ibadat. Semua aktivitas bisa jadi ibadat jika sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang membuatnya dipenuhi dengan ketakutan kepada-Nya. Demikianlah, ibadat pun bisa berarti lebih luas dari sekedar penyembahan yang bersifat normal. Namun yang terakhir ini tetap penting karena ia dapat menjadi suatu sarana latihan diri dari sebagai pengingat untuk selalu menimbulkan harmoni antara cita-cita dan praktik beragama.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalannya, dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa senang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam ribadi seseorang. Demikian sehingga, banyak yang kemudian beralih dari satu agama ke agama lainnya, atau dari satu aliran ke aliran lainnya dalam satu agama.

Terakhir, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dengan demikian, hal ini bersifat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain. Walaupun demikian, sering kali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Ada orang-orang

yang pengetahuan agamanya baik tetapi sikap, ucapan, dan tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma agama.³¹ Jadi nilai religius adalah suatu pandangan/ perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran.

B. Macam-macam Nilai Religius

Secara umum nilai-nilai religius yang terdapat dalam Al-Qur'an kurang lebih mencakup tiga pokok ajaran, yaitu Aqidah, Syariah (Ibadah), dan Akhlak.

1. Aqidah Islam

Manusia lahir ke dalam dunia dalam keadaan sempurna. Di samping diberi akal dan kesempurnaan jasmani, manusia juga memikirkan fitrah ketuhanan. Ruh Sang Pencipta menjadi aspek penting yang menyebabkan manusia menjadi sempurna dan terhormat. Karena itu, sering kita dengar bahwa manusia adalah makhluk suci (*fitri*).

Ruh ketuhanan (*devine spirit*) menjadi satu simpul yang mengikat manusia sebagai makhluk yang memiliki bibit ketuhanan, mengakui dan meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Sang Pencipta dan Sang Penguasa alam. Ikatan kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan yang satu ini adalah inti dari akidah.³²

³¹ *Ibid.*, 4.

³² Rois Mahfud, *Al Islam: Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2011), 9.

Aqidah Islam merupakan penutup akidah bagi agama-agama yang pernah diturunkan Allah sebelumnya. Bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul Allah yang terakhir. Al-Qur'an dan Sunnah telah menjelaskan hakikat akidah tersebut berikut prinsip-prinsipnya secara lengkap dan sempurna dalam bentuk keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan ketentuan-Nya (*qadha* dan *qadhar*).

Aqidah ini pada dasarnya merupakan hakikat abadi yang tidak akan pernah mengalami proses perubahan hingga akhir masa. Cakupan operasionalnya meliputi akidah tentang Allah SWT dan hubungan-Nya dengan alam ini, tentang alam nyata yang diperlihatkan kepada manusia dan alam ghaib yang tidak diperlihatkannya, tentang peran manusia dalam kehidupan ini dan hakekat kehidupannya.³³

Secara etimologis, akidah berasal dari kata '*aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung. Akidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian.³⁴

Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan

³³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 105.

³⁴ *Ibid.*, 107.

menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang gaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.

Ikatan dan perjanjian ini sekaligus menunjukkan adanya unsur *devine spirit*, fitrah kebertuhanan dalam diri manusia. Dalam nada yang bersifat dialogis, Al-Qur'an menggambarkan adanya ikatan, serah-terima pengakuan antara Allah dan manusia. Pada satu sisi yang lain, manusia tanpa adanya unsur pemaksaan dari siapa pun telah mengucapkan janji suci ketika masih dalam rahim kaum ibu untuk menerima dan mengakui Allah sebagai sembahannya.³⁵

Secara terminologis, aqidah dalam islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan islam sebagai akidah ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam islam.³⁶

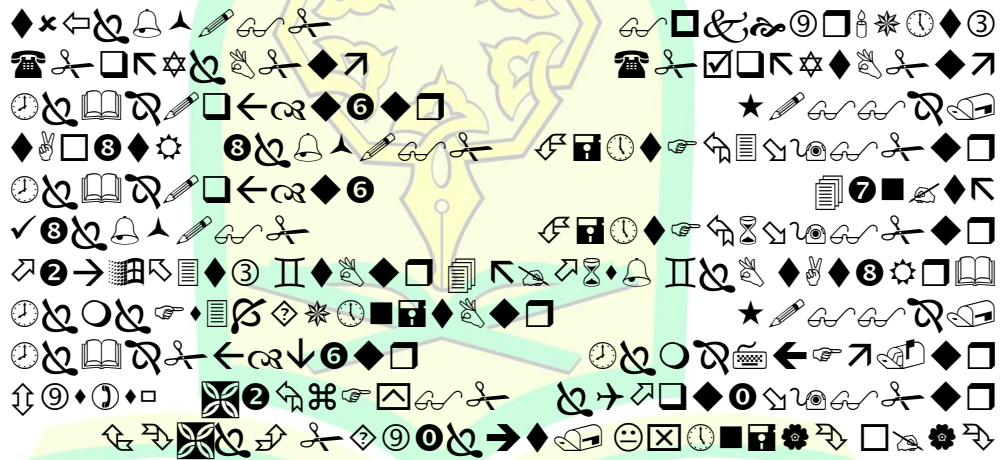
Aqidah merupakan dasar utama dalam ajaran islam. Karena itu, ia mewujudkan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada akidahnya, apabila ia berakidah islam, maka segala sesuatu

³⁵ Mahfud, *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, 10.

³⁶ Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 107.

yang dilakukan akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalannya tidak akan bernilai sebagai amaliah muslim.³⁷

Sistem keyakinan atau akidah islam, pada intinya di bangun diatas enam dasar keimanan yang lazim disebut *rukun iman*. Rukun iman tersebut sekaligus menjadi pokok bahasan akidah islam yang meliputi: Iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan ketentuan-Nya (*qadha dan qadhar*). Hal ini terungkap dalam firman-Nya:³⁸ Q.S. An-Nisa:



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”³⁹

Berikut ini akan diuraikan sekilas satu per-satu dari enam *arkanul iman* yang dimaksud. Namun sebelumnya terlebih dahulu diuraikan tentang iman.

³⁷ *Ibid.*, 108.

³⁸ *Ibid.*, 110.

³⁹ Al-Qur’an, 4:136

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta Sunah Nabi Muhammad SAW. Iman adalah sikap atau *attitude*, yaitu kondisi mental yang menunjukkan kecenderungan atau keimanan luar biasa terhadap Allah SWT. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut Allah SWT kepadanya.⁴⁰

Rukun iman yang dipahami oleh kaum Muslim secara umum meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada *qadha* dan *qadhari* Allah SWT.⁴¹

a. Iman Kepada Allah

Dalam ajaran islam beriman kepada Allah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi ajarannya. Oleh karenanya, iman kepada Allah ini harus ditanamkan di setiap jiwa seorang muslim dengan pasti dan tidak ragu-ragu. Iman kepada Allah SWT ini secara garis besarnya mencakup keimanan kepada keesaan-Nya dan keimanan kepada kesempurnaan sifat-sifat-Nya.⁴²

⁴⁰ Mahfud, *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, 12.

⁴¹ *Ibid.*, 13.

⁴² Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 111.

Esensi dari iman kepada Allah adalah pengakuan tentang keesaan (tauhid)-Nya. Tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.⁴³

b. Iman Kepada Para Malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang bersumber dari cahaya, ia tidak dapat dilihat atau diindrai dengan pancaindra manusia-makhluk ghaib. Namun demikian, ia tetap ada dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah SWT. Malaikat juga adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak pernah melanggar perintah Allah.⁴⁴

Pengetahuan manusia tentang malaikat sangat terbatas. Ia tidak dapat diketahui secara empirik, melainkan hanya didasari oleh keterangan-keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasul. Seperti mengetahui sifat-sifatnya dan tugas-tugas yang diembankan kepadanya.⁴⁵

Keyakinan terhadap malaikat tersebut, bukan hanya sebatas mengetahui sifat-sifat dan tugas-tugasnya, melainkan harus melahirkan dampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Jika seseorang meyakini bahwa ada malaikat yang senantiasa mencatat kebaikan dan keburukan di setiap saatnya, maka ia selalu berhati-hati, sebab apa pun perbuatannya

⁴³ Mahfud, *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, 13.

⁴⁴ *Ibid.*, 17.

⁴⁵ Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 114.

akan dicatat dan dimintai pertanggungjawabannya pada saat nanti. Oleh karena itu, iman kepada malaikat akan memberikan pengaruh kejiwaan atau sikap yang cukup besar pada diri seseorang, seperti sikap jujur, tabah, ikhlas, dan berani.⁴⁶

c. Iman Kepada Kitab Allah

Selain percaya kepada Allah, orang yang beriman juga wajib percaya kepada kitab-kitab Allah, sebab iman kepada Allah dan iman kepada Rasul-Nya menjadi satu kesatuan yang utuh. Allah menurunkan kitab-kitab-Nya untuk dijadikan pedoman oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya demi mencapai keridhaan Allah sebagai puncak dari tujuan hidup yang sesungguhnya.⁴⁷

Semua kitab Allah tersebut (seperti kitab Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an) diturunkan untuk kelompok masyarakat dan bangsanya sesuai dengan tingkat kecerdasan dan perkembangan budayanya. Oleh karena itu, aturan-aturan dan hukum-hukum dalam kitab-kitab Allah dikemukakan dalam ungkapan yang berbeda-beda, baik dialek bahasa ataupun kandungan maknanya.⁴⁸

Kendati demikian, setiap muslim wajib beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah terdahulu dan meyakini isinya yang memuat akidah tauhid dan tuntunan-tuntunan Allah bagi umat manusia pada

⁴⁶ *Ibid.*, 115.

⁴⁷ Mahfud, *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, 17.

⁴⁸ Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 116.

zamannya. Disamping itu, meyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan, menjelaskan, dan meluruskan persoalan-persoalan yang masih kabur dan gelap, serta menampung perkembangan pemikiran manusia sampai puncaknya.⁴⁹

d. Iman Kepada Para Rasul

Ada dua golongan manusia yang diutus oleh Allah SWT. Untuk menyampaikan kebenaran-Nya kepada umat manusia lainnya di muka bumi. Pertama, *nabi*, yaitu orang yang diutus oleh Allah kepada kaumnya untuk memberikan petunjuk kepada kebenaran. Kedua, *rasul*, yaitu orang yang diutus Allah dengan membawa kitab kepada kaumnya untuk menunjukkan jalan kebenaran.⁵⁰

Di dalam buku-buku ilmu Tauhid disebutkan bahwa antara nabi dan rasul ada perbedaan tugas utama. Para nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan (Tuhan) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia.

Baik rasul maupun nabi adalah manusia yang dipilih Allah untuk menerima wahyu kemudian mereka diperintahkan untuk menyampaikan

⁴⁹ *Ibid.*, 117.

⁵⁰ *Ibid.*, 118.

dan menjelaskannya kepada umat manusia, sekaligus sebagai contoh konkret pribadi manusia yang baik. Melalui rasul inilah manusia dapat melihat contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan kehendak Allah, dan melalui rasul ini pula, manusia dapat mengetahui segala sesuatu tentang Allah; mulai dari rencana, kehendak, keagungan, dan kekuasaannya, sampai kepada manusia itu sendiri yang hakikatnya adalah berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, iman kepada nabi dan rasul merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia.⁵¹

e. Iman Kepada Hari Kiamat (Hari Akhir)

Hari akhir adalah hari semua kehidupan di dunia ini berakhir, hari alam semesta hancur dengan dahsyatnya. Kemudian Allah SWT menciptakan kehidupan yang baru, yaitu kehidupan akhirat. Manusia dibangkitkan kembali di akhirat dan memasuki kehidupan abadi yang tiada akhir. Tegasnya hari akhir/ kiamat adalah hari kehancuran, hari kebangkitan kembali, hari perhitungan, serta hari pembalasan.

Iman kepada hari akhir mengandung tiga unsur, yaitu Mengimani *ba'ts* (kebangkitan), mengimani Hisab (perhitungan) dan *jaza'* (pembalasan), mengimani surga dan neraka sebagai tempat manusia yang abadi.⁵²

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 93–95.

Hari kebangkitan, hari perhitungan, hari pembalasan dan kehidupan akhirat adalah pasti adanya, karena; *pertama*, kehidupan di dunia tidak abadi. *Kedua*, Allah SWT akan memberikan balasan/ganjaran surga kepada orang-orang yang ikhlas merelakan kehidupannya hanya untuk mengabdikan kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya dengan mengorbankan harta dan nyawanya. *Ketiga*, Allah SWT akan memberikan balasan neraka kepada orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah, mereka berbuat kerusakan kezaliman di bumi.⁵³

Iman kepada hari kiamat maksudnya percaya akan adanya hari kiamat, yaitu hari hancurnya dunia, hingga masuknya seseorang ke surga atau neraka. Pada hari kiamat Allah menghancurkan kehidupan alam ini, selanjutnya makhluk memasuki tahap-tahap kehidupan alam akhirat.⁵⁴

Orang yang percaya adanya hari akhir akan menjadikannya sebuah pemandu untuk menyiapkan diri menghadapinya dengan melakukan hal-hal yang baik, mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan oleh perbuatannya sebelum ia menjatuhkan pilihan dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, iman kepada hari kiamat

⁵³ Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 104.

⁵⁴ Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 62.

akan melahirkan dampak yang baik bagi seseorang dalam merancang kehidupan masa depan yang lebih baik.⁵⁵

f. Iman Kepada *Qadha* dan *Qadar*

Iman kepada *qadha* dan *qadhar* maksudnya setiap mukmin dan muslim wajib mempunyai niat dan yakin sungguh-sungguh bahwa segala perbuatan makhluk sengaja atau tidak sengaja telah ditetapkan Allah SWT.⁵⁶

Dalam bahasa yang paling sederhana, *qadha* adalah ketetapan dan keputusan Allah sejak zaman azali, sedangkan *qadhar*/takdir adalah ketetapan/ketentuan Allah yang berjalan mengikuti *qadha*-Nya sesudah zaman azali, yakni dari awal kehidupan di dunia ini sampai di akhirat nanti. Maka apa yang terjadi berarti dia itu telah ditakdirkan dan ditentukan *qadha*-Nya oleh Allah, dan apa yang belum terjadi berarti dia itu belum ditentukan takdirnya dan *qadha*-Nya oleh Allah.⁵⁷

Hikmah beriman kepada takdir, yaitu hidup semakin optimis, semangat melakukan perubahan, syukur menerima takdir baik dan sabar menghadapi takdir buruk/ musibah serta tidak akan erputus asa karena seseorang dinilai bukan karena takdirnya tetapi karena syukurnya dan

⁵⁵ Mahfud, *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, 21.

⁵⁶ Aminuddin, Wahid, dan Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 63.

⁵⁷ Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, 106.

sabarnya, bersangka baik kepada Allah, dapat menghilangkan rasa cemas/ khawatir dan sedih.⁵⁸

2. Syariah Islam

Kehidupan manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah. Dengan segala pemberiannya manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan oleh dirinya. Akan tetapi manusia seringkali lupa terhadap siapa yang sebenarnya telah memberikan semua kenikmatan. Untuk itulah manusia harus memperoleh bimbingan berupa peraturan dan ketentuan dari Allah, sehingga manusia selamat dan berbahagia dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia.

Hidup yang dibimbing syariah (aturan Allah) akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sejalan dengan ketentuan dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebab pada hakikatnya Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pedoman dan ajaran kehidupan yang sah untuk manusia.⁵⁹

a. Pengertian Syariah

Secara etimologis kata “Syariah” berasal dari kata berbahasa Arab *al-Syari'ah* yang berarti “jalan kesumber air” atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Syariah diartikan jalan air karena siapa saja yang mengikuti syari'ah akan

⁵⁸ *Ibid.*, 108.

⁵⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 139.

mengalir dan bersih jiwanya. Allah menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagaimana Dia menjadikan syari'ah sebagai penyebab kehidupan jiwa manusia.

Adapun secara terminologis syari'ah didefinisikan dengan berbagai arti. Muhammad Yusuf Musa mengartikan syari'ah sebagai semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan Al-Qur'an maupun dengan sunnah Rasulullah SAW. Menurut al-Tahanwy, syariah adalah hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang di bawa Nabi, baik yang berkaitan dengan perbuatan dan amaliyah yang dikodifikasikan dalam ilmu fikih, ataupun yang berkaitan dengan kepercayaan yang dinamakan dengan hukum-hukum pokok dan i'tiqadiyah yang dikodifikasikan dalam ilmu kalam.⁶⁰

Syari'ah dalam arti sempit sama pengertiannya dengan *Fiqh Nabawi*, yaitu hukum yang ditunjukkan dengan tegas oleh Al-Qur'an atau Assunnah. *Fiqh* dalam arti sempit sama pengertiannya dengan *fiqh Ijtihad*, yaitu hukum yang dihasilkan dari ijtihad para mujtahid.⁶¹

b. Tujuan Syariah

Terminologi tujuan syariat islam dalam bahasa Arab disebut *maqashid al syariah al islamiyah*. Pemahaman makna tersebut

⁶⁰ Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, 118.

⁶¹ Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, 140.

membawa implikasi dua arah, yaitu sasaran yang ingin dituju, dan jaminan yang dijanjikan kepada objek. Adaun sasaran yang dituju oleh syarat islam ini adalah manusia baik dalam statusnya sebagai hamba Allah (*Abdullah*) maupun khalifah (khilafat Allah). Tujuan syariah terdapat sasaran ini adalah memberi tahu, memperingatkan dan memperlihatkan bagaimana keberadaan manusia yang mengingatnya. Mengenai jaminan yang dijanjikan kepada manusia adalah berupa kebaikan, kebahagiaan dalam urusan dunia/akhirat.⁶²

Adapun Abu Ishak Al-Syathiby sebagaimana dalam Abdul Wahab Khallaf menyebutkan tujuan hukum islam (*Maqashid Al-Syari*) adalah untuk menjaga agama (*hifdz Al-Din*), jiwa (*hifdz al nafs*), akal (*hifdz ala al-'aql*), keturunan (*hifdz al-nasl*), dan harta benda (*hifdz al mal*).⁶³

Kelima tujuan syariah islam tersebut diatas sesungguhnya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat primer (*daruriyat*), sekunder (*hajiyat*), dan pelengkap-tersier (*tahsiniyat*). Terhadap persoalan yang berhubungan dengan tujuan syariah. Imam Syatibi merangkum dengan kalimat-kalimat sebagai berikut: tujuan Allah menurunkan syariah adalah untuk mewujudkan kemaslahatan. Setiap

⁶² Thohir Luth, *SYARI'AT ISLAM Mengapa Takut?* (Malang: UB PRESS, 2011), 11.

⁶³ *Ibid.*, 11-14.

seruhan dan larangan ayat dan hadits tidak terlepas dari memelihara kemaslahatan.⁶⁴

c. Objek Kajian atau Ruang Lingkup Syariah

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa syariah adalah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.⁶⁵

Syariah islam yang diturunkan Allah SWT kepada manusia dengan lengkap sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, dengan mendapat amanah sebagai penguasa di muka bumi ini untuk mengatur dan mengelola segala isinya dengan melaksanakan syariah dalam kehidupan dunia ini sesuai dengan kebutuhan hidup bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat.⁶⁶

Syariah, terdiri dari :

- 1) Ibadah khusus (mahdhah) atau rukun islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.

⁶⁴ *Ibid.*, 15.

⁶⁵ Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, 143.

⁶⁶ Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, 122.

- 2) Ibadah umum (muamalah), yaitu hubungan antar sesama manusia, hubungan antar manusia dengan kehidupannya, hubungan antar manusia dengan alam sekitar/ alam semesta.⁶⁷

Dengan demikian, objek atau ruang lingkup syari'ah islam itu ada dua, yaitu ibadah dan muamalah.

1) Ibadah

Secara etimologis kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab *al-‘ibadah* yang berarti taat, patuh, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga berarti doa, menyembah, atau mengabdikan.

Sedangkan secara terminologi, ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁶⁸

Tujuan ibadah adalah kepatuhan dan ketaatan atas ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya. disamping itu pula, ibadah mempunyai tujuan untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai penyakit yang dapat merusak aqidah islam, seperti penghambaan diri kepada selain Allah SWT, bersikap takabbur, pelit, dendam dan penyakit-penyakit hati lainnya.⁶⁹

⁶⁷ Aminuddin, Wahid, dan Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 71.

⁶⁸ Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, 122.

⁶⁹ Edi Suresman, Burhanuddin, dan Asep Sopandi, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 137.

Selanjutnya para ulama membagi ibadah menjadi dua macam, yaitu *ibadah mahdah* yaitu ibadah khusus dan *ibadah ghairu mahdah* yaitu ibadah umum. *Ibadah mahdah* (ibadah khusus) adalah ibadah langsung kepada Allah tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Contoh ibadah khusus ini adalah shalat (termasuk di dalamnya thaharah), puasa, zakat, dan haji. Inilah makna ibadah yang sebenarnya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minalloh*).⁷⁰

Adapun *ibadah ghairu mahdah* (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah. Ibadah umum ini tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi justru berupa hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Bentuk ibadah ini umum sekali, berupa semua aktivitas kaum muslim (baik tindakan, perkataan, maupun perbuatan) yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat karena Allah (mencari ridha Allah). Jadi, sebenarnya ibadah umum itu berupa muamalah yang dilakukan oleh seorang muslim dengan tujuan mencari ridha Allah.⁷¹

⁷⁰ Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, 123.

⁷¹ *Ibid.*, 124.

2) Muamalah

Secara etimologis, kata muamalah berasal dari bahasa Arab *al-muamalah* yang artinya perlakuan atau hubungan kepentingan. Sedangkan secara terminologis, *muamalah* berarti bagian hukum amaliah selain ibadah yang mengatur hubungan orang-orang mukallaf antara yang satu dengan lainnya baik secara individu, dalam keluarga, maupun bermasyarakat.⁷²

3. Akhlak Islam

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima. Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dijadikan contoh dalam kehidupan di berbagai bidang. Mereka yang mematuhi permintaan ini dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.⁷³

⁷² *Ibid.*, 132.

⁷³ Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, 148.

a. Pengertian Akhlak

Jika kata “akhlak” ditarik ke ranah etimologi (arti bahasa), maka kata “akhlak” berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, secara etimologi, akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.⁷⁴

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut para ulama sebagai berikut:

1) Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

2) Ibnu Maskawaih

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari

⁷⁴ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 126.

tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

3) Muhyiddin Ibnu Arabi

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.

Dari beberapa definisi di atas, menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.⁷⁵

b. Ciri-ciri Akhlak Islam

Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam islam memiliki ciri-ciri penting sebagai berikut :

- 1) Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

⁷⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2016), 5–6.

- 2) Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang shahih.
- 3) Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapan pun dan di mana pun mereka berada, serta dalam keadaan apa pun dan bagaimana pun.
- 4) Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiaakan manusia.⁷⁶

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ahmad Azhar Basyir menyebutkan cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni, dan yang memperoleh bahan kehidupannya dari alam, serta sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan kata lain, akhlak meliputi akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak sosial, akhlak politik, akhlak jabatan, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap alam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruang lingkup akhlak, yakni akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap keluarga (akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap isteri, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak keluarga), akhlak terhadap masyarakat (akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap tamu, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak

⁷⁶ Mahfud, *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, 98–99.

terhadap sanak keluarga), akhlak terhadap makhluk lain (akhlak terhadap binatang, akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan, dan akhlak terhadap alam sekitar).⁷⁷

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah akhlak manusia terhadap Allah dan akhlak manusia terhadap sesama.

1) Akhlak terhadap Allah

Lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain ialah:

- a) *Beribadah kepada Allah SWT.* Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.
- b) *Mencintai Allah SWT di atas segalanya.* Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapa pun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua *qadha* dan *qadhar*-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun,

⁷⁷ Sidik Tono et al., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 94–95.

bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah SWT.

- c) *Berdzikir kepada Allah SWT*. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapat ketenangan.⁷⁸
- d) *Berdoa, tawaddu', dan tawakkal*. Berdoa atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk bersikap *tawaddu'* yaitu sikap rendah hati di hadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungannya dengan penuh harap.

2) Akhlak Manusia Terhadap Sesama

Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri atas: perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan keluarga, dan perilaku yang berhubungan dengan masyarakat.

⁷⁸ Mahfud, *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, 99.

a) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri atas: sabar, syukur, tawaddu', benar, *iffah*/menahan diri untuk tidak melakukan yang terlarang, menahan diri untuk tidak marah, amanah atau jujur, berani karena benar, *qana'ah* atau merasa cukup apa yang sudah ada.⁷⁹

b) Perilaku yang berhubungan dengan keluarga

Perilaku yang berhubungan dengan keluarga meliputi: berlaku baik kepada keluarga, menunaikan hak dan kewajiban dalam keluarga, mengasuh dan mendidik anak, berbakti kepada orang tua, membangun silaturahmi, adil terhadap saudara, memelihara keturunan.⁸⁰

c) Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat

Perilaku yang berhubungan dengan masyarakat, yaitu *ukhuwwah*/ persaudaraan, *ta'awun*/ tolong-menolong, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah, dan berwasiat di dalam kebenaran.

⁷⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 34.

⁸⁰ Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, 144.

C. Novel (Karya Sastra)

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang yang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.⁸¹

Novel adalah cerita yang mengisahkan beberapa episode kehidupan manusia. Novel dapat diartikan sebagai catatan harian yang kemudian mengalami perkembangan. Beberapa pendapat ahli teori sastra Indonesia menyatakan, bahwa novel mengungkapkan sesuatu konsentrasi kehidupan pada suatu yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas.⁸²

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.⁸³

⁸¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 11-12.

⁸² Herman J. Waluyo, *Pengkajian Sastra Rekaan* (Salatiga: Widya Sari, 2002), 36.

⁸³ Nursito, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), 168.

Jadi dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia beserta konflik-konfliknya yang disusun secara imajinatif.

2. Macam-macam Novel

- a. Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel semacam itu biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.⁸⁴
- b. Novel Serius sebagai kebalikan sastra populer itu adalah sastra yang “sastra”. “sastra serius”, *literatur*. Walau dapat juga bersifat inovatif dan eksperimental, sastra serius tidak akan dapat menjelajah sesuatu yang sudah mirip dengan “main-main”. Novel serius dipihak lain, justru

⁸⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 21.

“harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Hal itu sesuai dengan hakikat kebenaran dalam cerita sebagaimana telah dikemukakan, yaitu kebenaran dalam kemungkinan. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Di samping memberikan hiburan, dalam novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.⁸⁵

- c. Novel Teenlit adalah novel yang muncul pada awal abad ke-21. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel teenlit adalah para remaja terutama remaja perempuan yang haus akan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Para remaja merasakan bahwa cerita novel teenlit dapat mewakili dan atau mencerminkan diri, dunia, cita-cita, keinginan, gaya hidup, gaya gaul, dan lain-lain yang menyangkut permasalahan mereka. Mereka merasakan bahwa cerita teenlit merupakan aktualisasi dan representasi eksistensi dirinya. Cerita novel teenlit dapat dijadikan sebagai sarana identifikasi diri. Sesuai dengan perkembangan

⁸⁵ *Ibid.*, 21–22.

kejiwaannya, cerita itu dapat dijadikan sarana mencari tokoh model. Baik cerita maupun bahasa gaul yang dipakai dalam novel itu bersifat *gue banget*. Remaja pada usia belasan adalah masa mereka mengalami dan berada pada *critical period*, “masa kritis”, masa pubertas, masa untuk menemukan identitas diri dan atau jati diri. Mereka amat intens menajalin pertemanan dengan sebaya yang sekaligus dijadikan ajang untuk saling menemukan identitas diri dan saling curhat. Keberterimaan seorang remaja pada kelompok sosialnya, kelompok pertemanannya, amat penting, maka ia mesti diperjuangkan. Keberhasilannya masuk di dalam kelompok dipandang sebagai sesuatu yang membanggakan. Usaha untuk menemukan kelompok sosial, kelompok pertemanan, dan juga identitas diri, eksistensi diri, itu antara lain juga dapat diperoleh lewat bacaan berita yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Bacaan yang dimaksud, dalam konteks penulisan ini, adalah novel-novel teenlit, yaitu novel yang mengangkat tokoh-tokoh sebaya yang pada umumnya adalah perempuan.⁸⁶

3. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur

⁸⁶ *Ibid.*, 25–27.

pembangunan sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel.⁸⁷

a) Tema

Stanton dan Kenny mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu, maka masalahnya adalah makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Atau, jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-sub tema atau tema-tema tambahan.⁸⁸ Tema dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan

⁸⁷ *Ibid.*, 30.

⁸⁸ *Ibid.*, 114.

dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.⁸⁹

b) Plot/ Alur

Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap teks fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin mempergunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam fiksi banyak dijadikan objek kajian. Hal itu kiranya juga beralasan sebab kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti.⁹⁰

c) Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah karakter (*chracter*) sendiri dalam berbagai literature bahasa inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan,

⁸⁹ *Ibid.*, 117.

⁹⁰ *Ibid.*, 164.

keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh.⁹¹

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita di bagi menjadi dua, yaitu :

(1) Tokoh Utama

Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

(2) Tokoh Tambahan

Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.⁹²

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁹¹ *Ibid.*, 247.

⁹² *Ibid.*, 256-57.

(1) Tokoh Protagonis

Tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

(2) Tokoh Antagonis

Tokoh penyebab terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.⁹³

Dilihat berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu :

(1) Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja.

(2) Tokoh Bulat

Tokoh bulat, tokoh kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan

⁹³ *Ibid.*, 261.

jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.⁹⁴

d) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.⁹⁵ Unsur latar dibedakan kedalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

(1) Latar tempat

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat

⁹⁴ *Ibid.*, 265–66.

⁹⁵ *Ibid.*, 302.

dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa naman jelas.⁹⁶

(2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya atau dapat diartikan dengan peristiwa sejarah.⁹⁷

(3) Latar social-budaya

Latar social-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.⁹⁸

e) Sudut Pandang

Sudut pandang (*Point of view*), menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat,

⁹⁶ *Ibid.*, 314.

⁹⁷ *Ibid.*, 318.

⁹⁸ *Ibid.*, 322.

yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang memiliki pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan.⁹⁹

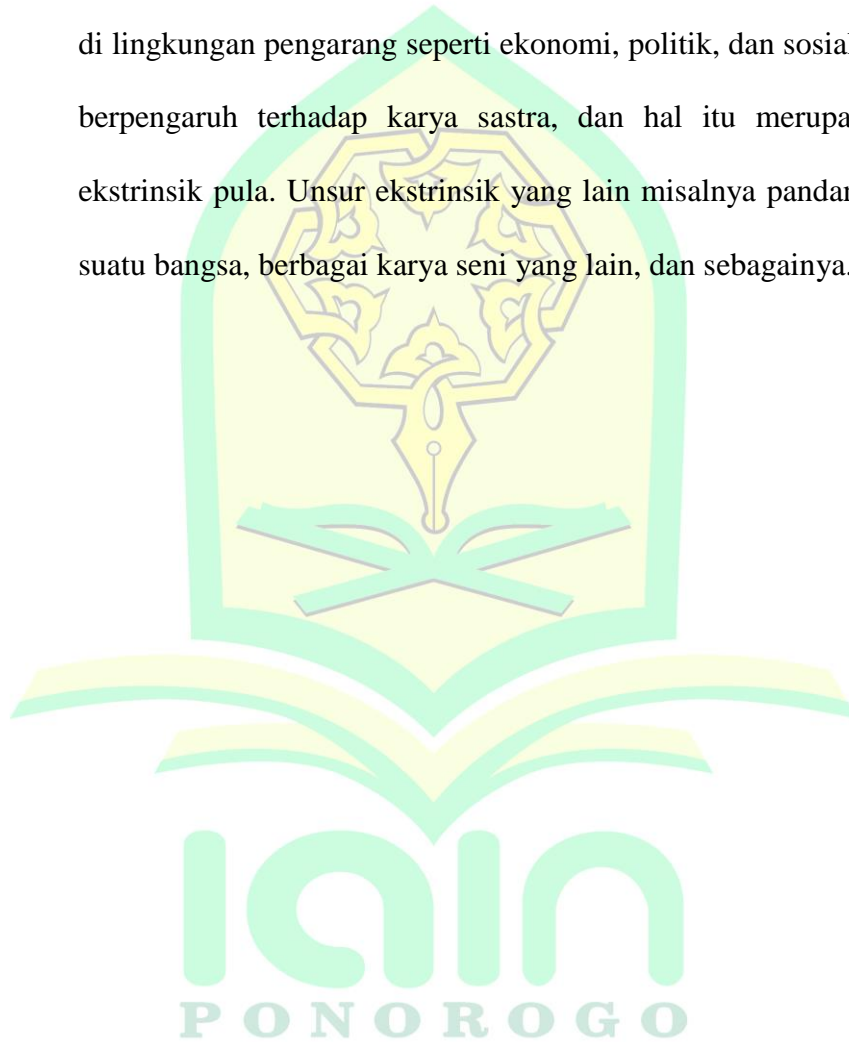
b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi

⁹⁹ *Ibid.*, 338.

pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.¹⁰⁰



¹⁰⁰ *Ibid.*, 30–31.

BAB III

BIOGRAFI ASMA NADIA DAN SEKILAS TENTANG NOVEL ASSALAMU 'ALAIKUM BEIJING

A. Biografi Asma Nadia

Asmarani Rosalba adalah nama asli dari Asma Nadia yang lahir di Jakarta, tanggal 26 Maret 1972. Anak dari pasangan Amin Usman dan Maria Eri Susianti ini mulai berkecimpung di dunia tulis menulis ketika dia mulai mencipta lagu di sekolah dasar.

Selanjutnya, ibu dari dua anak, yaitu Salsabila dan Adam Putra ini aktif menulis cerpen, puisi, dan resensi di media sekolah. Asma Nadia aktif menulis dan mempublikasikan karyanya semenjak ia lulus dari SMA 1 Budi Utomo, Jakarta. Sasarannya adalah berbagai majalah keislaman. Ia juga menulis lirik sejumlah lagu, misalnya yang dinyanyikan oleh kelompok Snada. Setelah lulus dari SMA I Budi Utomo, Jakarta, Asma Nadia melanjutkan kuliah di Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Namun, kuliah yang dijalaninya tidak tamat. Dia harus menjalani istirahat karena sakit yang dideritanya.¹⁰¹

Perempuan yang berpendirian kuat, tetapi lemah lembut ini, mempunyai obsesi untuk terus menulis. Itulah sebabnya, ketika kesehatannya menurun, ia tetap semangat untuk menulis. Di samping itu, dorongan dan semangat yang

¹⁰¹ <https://www.scribd.com/doc/34709803/Biografi-Asma-Nadia#>, diakses tanggal 2 mei 2018 pukul 19:30

diberikan keluarga dan orang-orang yang menyayanginya, memotivasi Asma untuk terus dan terus menulis. Perempuan berjilbab ini tetap aktif mengirimkan tulisan-tulisannya ke majalah-majalah Islam.

Di samping menulis cerita-cerita fiksi, Asma Nadia juga aktif menulis lirik lagu. Sebagian lirik lagunya dapat ditemukan di album Bestari (1996), Bestari II (1997), dan Bestari III (2003). Snada The Prestation, Air Mata Bosnia, Cinta Ilahi, dan Kaca Diri.

Asma Nadia, adik dari penulis Helvy Tiana Rosa ini, karena keinginannya yang kuat untuk tetap menulis dan menulis ini, akhirnya mendapat penghargaan dan hadiah sastra. Sebuah cerpennya yang berjudul Imut dan Koran Gondrong pernah memenangi juara 1 Lomba Menulis Cerita Pendek Islami (LMCPI) tingkat nasional yang diadakan Majalah Annida 1994 dan 1995. Bukunya Rembulan di Mata Ibu meraih Adikarya IKAPI untuk kategori Buku Remaja Terbaik 1 tahun 2001. Selain hadiah sastra pernah diperolehnya, Asma juga pernah mendapat penghargaan dari Adikarya IKAPI. Penghargaan itu diraihinya tahun 2002.

Berikutnya tahun 2003, Asma Nadia menjadi pengarang fiksi remaja terbaik dari Mizan Award. Dua cerpennya masuk dalam anatologi kumpulan cerpen terbaik Majalah Annida: Merajut Cahaya (Pustaka Annida).¹⁰²

Selain hadiah dan penghargaan sastra atas karya fiksinya itu, Asma Nadia juga pernah mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara XI di Brunei Darussalam,

¹⁰² *Ibid.*,

workshop kepenulisan novel yang diadakan Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA).

Dari hasil workshop kepenulisan Mastera, Asma Nadia menghasilkan novel yang berjudul *Derai Sunyi*. Sebagai anggota ICMI, Asma Nadia juga pernah didukung untuk mengisi acara workshop kepenulisan yang diadakan ICMI orsat Cairo. Kesibukan Asma Nadia sekarang selain sebagai penulis fiksi adalah mengkomandani Forum Lingkar Pena.

Sebagai forum kepenulisan bagi penulis-penulis muda yang anggotanya hampir ada 25 provinsi di Indonesia. Perempuan yang pandai mencipta lirik lagu islami sekaligus menyanyikan ini, juga sering menjadi pemandu acara pada acara yang bernuansa keislaman. Kini, istri Alamsyah juga sibuk dengan pekerjaannya sebagai direktur Yayasan Prakarsa Insan Mandiri (Prima). Ia juga sibuk mengadakan berbagai paket kegiatan anak melalui Prime Kids dan memberi kursus bahasa Inggris.

Saat ini dikenal sebagai Ketua Forum Lingkar Pena, suatu perkumpulan yang ikut dibidangnya untuk membantu penulis-penulis muda. Ia juga menjadi Ketua Yayasan Lingkar Pena, dan manajer Lingkar Pena Publishing House. Karena karya-karyanya ia pernah mendapat berbagai penghargaan. Selain menulis, Asma sering diminta untuk memberi materi dalam berbagai loka karya yang berkaitan dengan penulisan serta keperempuanan, baik di dalam mau pun di luar negeri. Terakhir dalam perjalanannya keliling Eropa usai mendapatkan undangan *writers in residence* dari *Le Chateau de Lavigny* (Agustus-September

2009), Asma Nadia sempat diundang untuk memberikan workshop dan dialog kepenulisan di PTRI Jenewa, Masjid Al Falah Berlin (bekerjasama dengan FLP dan KBRI di sana), KBRI Roma, Manchester (dalam acara KIBAR Gathering), dan Newcastle.

Sejak tahun 2009 awal, Asma Nadia merintis penerbitan sendiri: Asma Nadia Publishing House. Salah satu buku yang diterbitkan telah dialihkan ke layar lebar, berjudul *Emak Ingin Naik Haji*. Uniknya, seluruh royalti dari buku tersebut diberikan untuk sosial kemanusiaan khususnya membantu mewujudkan mimpi mereka yang salih dan shalihah, yang rindu tanah suci tapi kurang mampu.

Terakhir melalui Yayasan Asma Nadia, Asma merintis Rumah Baca AsmaNadia (RBA), rumah sederhana untuk membaca dan beraktivitas bagi anak-anak dan remaja kurang mampu. Saat ini RBA ada di tiga titik di Jakarta, Gresik, Bogor, Balikpapan, Pekanbaru, Jogja, dll.¹⁰³

B. Karya-Karya Asma Nadia

Asma telah menulis 40 buku hingga saat ini. Banyak diantaranya diterbitkan oleh Penerbit Mizan. Di antaranya:

- *Derai Sunyi*, novel, mendapat penghargaan Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA)
- *Preh (A Waiting)*, naskah drama dua bahasa, diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta

¹⁰³ <https://www.scribd.com/doc/34709803/Biografi-Asma-Nadia#>, diakses tanggal 2 mei 2018 pukul 19:30

- *Cinta Tak Pernah Menari*, kumpulan cerpen, meraih Pena Award
- *Rembulan di Mata Ibu* (2001), novel, memenangkan penghargaan Adikarya IKAPI sebagai buku remaja terbaik nasional
- *Dialog Dua Layar*, memenangkan penghargaan Adikarya IKAPI, 2002
- *101 Dating*, meraih penghargaan Adikarya IKAPI, 2005
- *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin!*, nonfiksi, *best seller*
- *Emak Ingin Naik Haji: Cinta Hingga Ke Tanah Suci* (AsmaNadia Publishing House) yang diadaptasi menjadi film *Emak Ingin Naik Haji* dan sinetron *Emak Ijah Pengen ke Mekah*
- *Jilbab Traveler* (AsmaNadia Publishing House)
- *Muhasabah Cinta Seorang Istri*
- *Catatan Hati Bunda*
- *Assalamu'alaikum, Beijing!*
- *Surga Yang Tak Kurindukan*
- *Jendela Rara* telah diadaptasi menjadi film yang berjudul *Rumah Tanpa Jendela*
- *Catatan Hati Seorang Istri*, karya nonfiksi yang diadaptasi menjadi sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* yang ditayangkan RCTI
- *Serial Aisyah Putri* yang diadaptasi menjadi sinetron *Aisyah Putri The Series: Jilbab In Love:*
 - *Aisyah Putri: Operasi Milenia*

- *Aisyah Putri: Chat On-Line!*
- *Aisyah Putri: Mr.Penyair*
- *Aisyah Putri: Teror Jelangkung Keren*
- *Aisyah Putri: Hidayah Buat Sang Bodyguard*
- *Aisyah Putri: My Pinky Moments*

Karya-karya berikut ditulis bersama penulis lain:

- *Ketika Penulis Jatuh Cinta*, Penerbit Lingkar Pena, 2005
- *Kisah Kasih dari Negeri Pengantin*, Penerbit Lingkar Pena, 2005
- *Jilbab Pertamaku*, Penerbit Lingkar Pena, 2005
- *Miss Right Where R U? Suka Duka dan Tips Jadi Jomblo Beriman*, Penerbit Lingkar Pena, 2005
- *Jatuh Bangun Cintaku*, Penerbit Lingkar Pena, 2005
- *Gara-gara Jilbabku*, Penerbit Lingkar Pena, 2006
- *Galz Please Don't Cry*, Penerbit Lingkar Pena, 2006
- *The Real Dezperate Housewives*, Penerbit Lingkar Pena, 2006
- *Ketika Aa Menikah Lagi*, Penerbit Lingkar Pena, 2007
- *Karenamu Aku Cemburu*, Penerbit Lingkar Pena, 2007
- *Catatan Hati di Setiap Sujudku*, Penerbit Lingkar Pena, 2007
- *Badman, Bidin*
- *Suparman Pulang Kampung*
- *Pura-pura Ninja*

- *Diary Doa Aisyah Putri*
- *Gara-gara Indonesia*
- *Dikejar-kejar Mimpi*
- *Mengejar-ngejar Mimpi*
- *La Tahzan for Hijabers*
- *Catatan Hati Ibunda*
- *Jangan Bercerai Bunda*¹⁰⁴

C. Identitas Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing

Judul : Assalāmu ‘alaikum Beijing
Penulis : Asma Nadia
Penerbit : AsmaNadia Publishing House
Tebal : 360 halaman
Ukuran : 13cm x 20cm

D. Sinopsis Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing

Novel ini mengisahkan Dewa dan Ra/Asma yang terpaksa membatalkan pernikahannya sehari menjelang hari pernikahan karena Dewa mengkhianatinya.

Dewa termasuk sosok lelaki yang populer di kampus. Ia terkenal tak acuh dan seakan-akan tidak membutuhkan siapa pun. Dulu dewa sempat bertanya-tanya kenapa Asma begitu sering menemukan Dewa, teman SMA dan kemudian satu kampus dan sering menunggu di halte bus yang sama. Dewa dan Ra menjalin

¹⁰⁴https://id.m.wikipedia.org/wiki/Asma_Nadia, diakses tanggal 2 mei 2018 pukul 19:30

hubungan kasih sejak duduk di bangku kuliah, dan tinggal selangkah lagi menuju gerbang pernikahan. Namun satu kekhilafan Dewa dan Anita, rekan kerjanya yang memang telah lama jatuh hati padanya, membuat rencana indah itu harus buyar selamanya, dan Dewa terpaksa menikahi Anita yang hamil akibat kekhilafan tersebut.

Anita adalah gadis yang paling cantik dan teman sekantornya. Hingga terang-terangan Anita meminta tolong untuk diantar pulang. Sejauh ini Dewa mempunyai alasan untuk menolak. Godaan cerita sudah sering menghampiri Dewa. Anita tahu bahwa Dewa telah memiliki kekasih namun dia berkehendak akan menghalalkan cara untuk mendapatkan Dewa. Sehingga kejadian malam yang berlatar hujan deras itu awal permasalahan yang mau tidak mau harus Dewa pikul. Kemudian Dewa merasa bersalah dan sekitar tiga hari dia benar-benar menghindar dari Asma, perasaan bersalah, jijik terhadap diri sendiri. Kemudian, ketakutan lain membayangi.

Beberapa hari kemudian pada bulan November Asma pergi ke Hongkong, Asma menerima tugas sebagai penulis kolom di Beijing bersama sahabat setianya Sekar dan suaminya Sekar (Ridwan). Asma menikmati tugas barunya di Beijing dan berusaha melupakan Dewa.

Ketika bus mengantarnya hendak mencari penginapan, dada ia berdebar, ia khawatir karena kendala bahasa yang membuat ia belum bisa menguasai tempat ia bersinggah. Akhirnya pertolongan Allah datang juga lewat pemuda itu yang bernama Zhongwen, yang mengerti dengan Bahasa Inggris.

Bus yang mulai melaju, beberapa menit berikutnya Zhongwen menyodorkan tangannya dan memperkenalkan diri, Asma hanya merespon dengan senyuman sambil mendekapkan tangan didada. Lelaki yang berpenampilan terlalu rapi dan tak cocok dengan ransel tua yang dibawanya, mengajak Asma untuk memperkenalkan pada legenda Ashima dari Yunnan. Lalu ia cerita dengan sekar sahabatnya yang berkerudung panjang, sahabatnya benar-benar romantis parah. Padahal ia sudah menikah, sementara suaminya sendiri merupakan tipe yang berbanding terbalik dengannya.

Asma bercerita semua terhadap sekar, dan sempat menghilangkan kontak nomer Zhongwen berikan pada malam itu. Emosi gemes terhadap sahabatnya Asma yang mengatakan cinta sejati tidak pernah ada, akan tetapi Asma tetap bersikeras mengatakan aku kesini untuk meliput, bukan mencari jodoh. Lagi pula mustahil menjalin hubungan dengan lelaki nonmuslim.

Setelah mendengar kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Sekar dengan lugas, teratur, dan lebih terkesan sebagai penyemangat segala sesuatu jadi lebih mudah untuk dijalani. Begitu sulitnya merasa yakin inilah teman sejiwa yang Allah berikan. Asma menghembuskan nafas. Ia tidak punya waktu yang lama mendengar nasehat temannya tentang kartu nama Zhongwen yang hilang. Karena besok pagi akan berangkat meliput menggunakan travel. Awalnya ia ingin mencapai Tembok China dipusat kota Beijing.

Di kota kelahiran Zhongwen, berdiri Masjid Raya Xi'an yang merupakan masjid tertua dan menjadi jejak sejarah aktivitas dakwah para pedagang Arab dan

Persia yang berlayar melalui jalur sutra dan kemudian menetap di beberapa kota seperti Ghoangzhou, Qoanzhou, HangZhou, Yangzhoudan Xi'an. Sejak kecil, Zhongwen dan keluarga sering melintasi bahkan menikmati arsitektur Masjid yang bangunannya tidak seperti kebanyakan Masjid di Timur Tengah atau negara-negara Arab lainnya. Masjid Raya Xi'an lebih akrab dimata dan hatinya, karena memiliki konstruksi dan gaya arsitektur yang lebih mendekati kuil China, tanpa kubah atau menara tradisional. Jikapun ada nuansa Arab hanya terlihat dari beberapa huruf dan dekorasi yang terdapat pada bangunan Masjid.

Terkadang Zhongwen penasaran akan interior masjid khususnya *praying area*. Sayang, non muslim dilarang masuk ke area shalat. Menurut temannya yang beragama Islam, ada sebuah catatan pada kayu yang terletak di bagian dalam Masjid Raya xi'an didirikan tahun 724 M atau sekitar 13 abad lalu. Baik di sekitar Masjid Xi'an maupun kota, Zhongwen sering berpapasan dengan penganut agama Islam termasuk perempuan muslim yang sebagian mereka mengenakan kerudung.

Zhongwen sengaja mengunjungi tempat demi tempat yang menurutnya biasa menjadi incaran turis, ia menelusuri *Tianmen Square*, terus memasuki gerbang dimana foto besar tokoh Revolusi China, Mao Tse-tung, terpampang ditembok raksasa bercat merah bata. Dia sudah hampir menyerah, saat dengan langkah melewati pemberhentian bus yang tidak jauh dari gerbang *Tianmen Square*, ia melihat sosok Asma yang sedang ia cari yang tampak di balik jendela bus. Ia pun gagal menyapa Asma, harapannya berganti obsesi dengan sedikit ketakutan. Bagaimana jika pertemuan sepihak tadi adalah yang terakhir dan

mereka tak pernah tatapan lagi. Apa yang tengah ia rasakan, ia hanya ingin sekali mengenal Asma lebih dekat.

Saat Zhongwen dan Asma bertemu keduanya saling menata perasaan, kalimatnya dan sikapnya dengan sangat sopan, keduanya berbincang tentang agama, pada awalnya menurut Zhongwen “Agama merupakan pemicu peperangan dan berbagai persoalan buruk didunia, jika tidak ada agama, tidak akan ada peperangan, saling bunuh, kekerasan”. Asma dengan cerdas merespon peperangan dan penjajahan terjadi bukan hanya karena Agama, orang-orang menyalakan api peperangan menduduki sebuah negara untuk rempah-rempah, minyak, juga emas. Dan mereka menganggap agama-lah penyebab peperangan, dengan logika sederhana harusnya memahami, sama seperti emas ataupun minyak. Dari diskusi ini membawa mereka pada perenungan.

Peperangan terjadi antara penganut agama yang sama. Bahkan negara-negara yang tak percaya pada tuhan pun berperang juga. Lelaki itu termangu. Dia menyadari sesuatu yang sukar dijelaskan, dorongannya kuat untuk mulai menghampiri sebuah Masjid Xi’an dan hampir setiap kota dia kunjungi dan itu sudah berlangsung nyaris lima bulan.

Lewat pertemanannya dengan Asma, Zhongwen banyak mendapat pencerahan tentang Islam, dan hidayah akhirnya menuntunnya menjadi muallaf, meski sebagai konsekuensinya, Zhongwen terusir dari keluarganya. Bagi Zhongwen pengorbanannya itu belum seberapa dibandingkan apa yang dilakukan Mushab bin Umar, sahabat Rasulullah yang rela melepaskan harta, kedudukan

dan kehormatannya saat berhijrah pada agama Islam, dan mati syahid saat berperang melawan kaum musyrikin dalam kondisi kedua tangannya putus ditebas lawan.

Selain tentang roman, novel ini pun menggugah kita untuk bermuhasabah ketika pada bagian kisah Mushab bin Umar, sahabat Nabi yang membela Islam. Tanpa taburan dalil-dalil namun dengan lebih mendeskripsikan ajaran Islam dengan sederhana, membuat novel ini sangat menarik untuk dibaca.

Sekar adalah sahabat Asma yang terus memberikan motivasi dan semangatnya kepada Asma tentang permasalahan yang dihadapinya, gadis yang sebelum berhijab mudah patah hati semudah dia jatuh cinta, dan dikemudian hari malah menikah dengan seorang yang tidak ia kenal. Sekar memberikan jawaban, membuat Asma merenung berhari-hari. “Ada Ta’aruf, proses pengenalan. Sebagai muslimah kita boleh bertanya apa saja untuk menjajaki kesamaan visi, dan melihat apakah ada hal-hal yang akan menimbulkan rasa sayang. Mungkin sebuah pernikahan bukan proses yang menjadi persoalan, asalkan syar’i dan bisa menemukan perjalanan bersama dan akhir yang membahagiakan”.

Asma mulai mengerti kenapa Islam menetapkan aturan sangat keras terhadap kedekatan fisik laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Nasehatnya terhadap teman-teman muslimah yang galau soal cinta pun berubah. Kini Asma harus bisa move on, gadis itu tidak ingin berlama-lama dalam keterpurukan akibat luka hati yang dideritanya. Oleh karena itu ia harus logis, tidak boleh berlama-lama dalam kesedihan. Karena sejak pertama seorang lelaki memecahkan hatinya

berkeping-keping, ia belajar bersikap keras terhadap diri. “Patah hati perkara manusiawi, tetapi tidak boleh berlarut-larut sebab ketika seseorang berlama-lama dalam perasaan duka, dia kehilangan fokus pada semesta kebaikan yang Allah limpahkan. Perasaan kecewa, marah, dan sedih yang berkesinambungan bisa membuat diri lupa akan begitu banyak hal yang perlu di syukuri. Terlalu banyak nikmat Allah yang seharusnya tidak tenggelam dari penglihatan hanya karena putus cinta”.

Asma hanya berpikir begitu dia mulai memberi *deadline*. *Deadline* ini dia sendiri yang menentukan dan ia sendiri yang menyanggupi, perlu latihan kedisiplinan, logika yang benar, hingga seseorang tahu kepala dan hatinya adalah bagian penting dan berharga yang tidak boleh dipenuhi apalagi dirusak oleh hal-hal yang tidak penting.

Novel ini tidak hanya mengisahkan tentang pengkhianatan yang hadir disini. Tetapi juga tentang keikhlasan Asma ketika ia terserang penyakit APS (*Antiphospholipid Syndrome*) dengan gejala yang memilikikan hati dan karena penyakit ini, Zhongwen nekad dan benar-benar hadir dihadapannya, Asma malah mengalami kebutaan, namun untungnya hanya sementara. Kemudian tentang rindu yang dirasakan Asma dan Zhongwen adalah rindu yang digambarkan tidak dengan berlebihan, justru Asma memaknainya tetap dengan koridor perasaan yang dikendalikan Allah. Kesetiaan serta romantisme seorang Zhongwen yang sederhana namun penuh keikhlasan. Pengorbanan Zhongwen yang memeluk agama Islam sampai ia harus terusir dari keluarganya. Zhongwen pun begitu setia

berada di samping Asma meskipun penyakit APS nya kian hari kian membuat situasi terkesan memburuk untuk Asma. Bahkan Asma tidak mengenal Zhongwen sebagai suaminya karena APS yang dideritanya semakin menjadi-jadi. Namun dengan keajaiban pertolongan-Nya akhirnya mereka hidup dalam bahtera rumah tangga.



BAB IV

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL ASSALAMU 'ALAIKUM BEIJING KARYA ASMA NADIA

Akidah, akhlak, dan syariah pada dasarnya satu kesatuan dalam ajaran islam. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Akidah sebagai system kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sementara syariah sebagai system nilai berisi peraturan-peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu ketiga komponen tersebut terintegrasi dalam ajaran islam ibarat sebuah pohon, akarnya adalah aqidah, batang, dahan dan daun adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak.

A. Adapun nilai-nilai Akidah dalam novel Assalāmu 'alaikum Beijing sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah membenarkan dengan seyakini-yakinnya akan adanya Allah SWT. Yang memiliki sifat kesempurnaan serta mustahil sefat kekurangan. Beriman kepada Allah merupakan bagian yang pertama sebagai syarat sahnya Islam, yakni mengucapkan dan membenarkan

keberadaan Allah SWT. bahwa sesungguhnya Dia adalah pencipta segala sesuatu, yang Maha mengetahui alam yang ghaib dan alam yang Nampak, Tuhan segala sesuatu, Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada Tuhan selain-Nya yang memiliki sifat kesempurnaan dan bersih dari berbagai kekurangan. Akidah dalam islam selanjutnya harus berpengaruh kepada segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Seorang mukmin akan merasakan keterkaitan-Nya dengan Allah, merasa bangga atas pertolongannya dan bernaung di bawah panjinya. Hanya Allah penolong bagi mereka.

Adapun kutipan pada teks novel *Assalāmu ‘alaikum Beijing* yang menunjukkan sifat beriman kepada Allah.

Suatu hari, di pelataran masjid Niujhie, disaksikan banyak orang. Seorang bapak dan ibu tua menyatakan masuk islam. Keduanya mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab dengan terpatah-patah. Ada ketulusan dan kesungguhan dari adegan sederhana, tetapi entah bagaimana begitu menyentuh ruang batin Zhongwen.¹⁰⁵

Sah-sah saja jika orang menyebutnya romantic atau melankolis. Namun, ketika dia berpindah keyakinan, Zhongwen ingin itu karena dia jatuh cinta pada Allah, dengan segenap kehebatan dan kebaikan-Nya. Allah yang telah memberi banyak hal, tetapi selama ini lalai dia syukuri, karena merasa bahwa semua yang dia miliki adalah hasil dari kerja keras, tanpa ada campur tangan-Nya. Dan scenario-Nya, cara Allah mengulurkan hidayah melalui gadis berkerudung cerah itu, menurut Zhongwen sangat indah. Menyentuh. Jalinan demi jalinan peristiwa yang mengantarnya ke cahaya. Satu keyakinan yang layak dipertahankan sekalipun dia harus diusir dari rumah, meninggalkan keluarga yang dicintai.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Asma Nadia, *Assalamu 'alaikum Beijing* (Depok: AsmaNadia Publishing House, n.d.), 151.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 254.

Dalam kutipan tersebut, terdapat unsur keimanan yaitu iman kepada Allah SWT. Pengucapan kalimat dalam bahasa Arab yang dimaksud adalah dua kalimat syahadat meskipun bacaannya tidak di lafalkan. Sudah jelas bahwa syarat seseorang masuk agama islam adalah mengucapkan kalimat tauhid tersebut. Hal itulah yang kemudian menimbulkan rasa penasaran dan ketertarikan tokoh Zhongwen akan Islam itu sendiri dan juga Allah SWT selain karena wanita berkerudung yang akrab ia sebut Ashima yaitu asmara. Hingga pada akhirnya ia memilih untuk berpindah keyakinan menjadi seorang muslim padahal di sisilain ayahnya sangat menentang agama tersebut.

Tidak ada paksaan dalam memasuki agama islam, manusia memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak islam. Karena sesungguhnya orang yang mendapatkan hidayah Allah akan dapat melihat kebenaran islam. Sebelum seseorang masuk agama islam, dia harus terlebih dahulu mempelajari tentang islam, memahami ajaran islam dan menyadari konsekuensi yang harus diterima karena keislamannya itu, diantaranya adalah menjalankan syariat islam dengan benar.

2. Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada kepada kitab- kitab Allah adalah menyakini bahwa Allah SWT. Telah menurunkan beberapa kitab suci kepada para Nabi dan Rasul sebagai pedoman hidup yang membimbing manusia ke jalan kebenaran sesuai yang di ridhoi- Nya. Kitab- kitab yang diturunkan antara

lain Zabur, Taurat, Injil dan al- Quran. Beriman kepada Kitab Allah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rukun Iman, maka keimanan seorang muslim belum dikatakan sempurna kecuali jika ia beriman kepada kitab Allah, dari kitab- kitab Allah yang paling agung dan menyempurnakan kitab sebelumnya yaitu al- Quran.

Adapun kutipan pada teks novel Assalāmu ‘alaikum Beijing yang menunjukkan sifat beriman kepada kitab Allah.

“Ditambah, setelah menikah, Sekar yang suaminya alim, sering memforward hadis, ayat Al-Qur’an, dan tausiyah. Lebih baik seorang laki-laki memegang bara panas berapi ketimbang perempuan yang bukan mahromnya”.¹⁰⁷

Lelaki berkulit kuning itu makin rajin ke perpustakaan. Menyibukkan diri dengan membaca buku-buku kajian tentang islam, bahkan membeli Al-Qur’an dengan terjemahan bahasa China. Semata-mata ingin memahami apa yang berabad-abad lalu, Tuhan sepertinya dia mulai percaya keberadaan-Nya-katakan kepada utusan-Nya.¹⁰⁸

Salah satu kewajiban seorang mukmin adalah beriman kepada kitab-kitab Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari kitab-kitab Allah seperti dalam kutipan novel di atas, apa yang dilakukan Zhongwen dalam mengenal islam sebelum akhirnya memutuskan untuk berpindah keyakinan. Setiap mukmin juga berkewajiban menjadikan Al-Qur’an sebagai kitab suci yang paling mulia dan terakhir yang menguji kebenaran kitab-kitab sebelumnya. Dan wajib bagi kita untuk mengamalkan apa yang terdapat dalam Al-Qur’an dan menjadikannya

¹⁰⁷ *Ibid.*, 88.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 153.

sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

3. Iman kepada Qadha dan Qadar

Hubungan antara Qadha dan Qadhar sangat erat. Qadha adalah rencana, ketentuan atau hukum Allah sejak zaman Azali, sedangkan Qadar adalah pelaksanaan dari hukum atau ketentuan Allah. Jadi, hubungan ini ibarat hubungan antara rencana dan pelaksanaan. Oleh karena itu istilah qadha dan qadhar ini disatukan dengan istilah takdir. Jika seseorang terkena musibah dikatakan itu sudah takdirnya, maksudnya qadha dan qadhar.

Adapun kutipan pada teks novel Assalāmu ‘alaikum Beijing yang menunjukkan sifat beriman kepada Qadha dan Qadar.

“Siapa sangka takdir menautkan mereka di luar hitungan-hitungan manusia? Setelah stroke kedua, gadis itu tak ingat apa-apa. Kisah pertemuan mereka kembali menghiasi memorinya lewat cerita-cerita Zhongwen dan Sekar”.¹⁰⁹

Peristiwa penyakit yang dialami Asma dapat kita ambil hikmahnya bahwa sebagai orang yang beriman harus meyakini akan takdir yang diberikan kepada kita semua. Kita tidak dapat mengelak takdir yang Allah tetapkan. Sebagai hamba harus menerima dan berserah diri kepada Allah atas keputusan-Nya. Dan penyakit yang diderita Asma adalah ketentuan dari Allah yang harus diterima dengan ikhlas dan sabar. Dan tentunya

¹⁰⁹ *Ibid.*, 326.

sebagai hamba yang sedang diberi cobaan penyakit oleh Allah maka kita tidak boleh diam saja. Kita harus berusaha agar penyakit yang di derita bisa sembuh dan menyerahkan hasil dari usaha kita kepada Allah SWT.

B. Adapun nilai-nilai Syariah dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing sebagai berikut:

1. Shalat

Sebagai rukun islam yang kedua, ini mengisyaratkan bahwa setelah seseorang masuk agama islam, ia akan terkena kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu. Pelaksanaan inilah yang menjadi ukuran dan bukti bahwa ia seorang islam, sekaligus sebagai bukti atas kepatuhan terhadap tuhan-Nya.

Sepekan sudah dia menjadi muslim. Menyembunyikan identitasnya beberapa hari, terpaksa shalat sembunyi-sembunyi di rumah maupun kantor, sambil memilih hari yang tepat untuk menyampaikan ke keluarganya. Seperti yang sempat dilakukan Mus'ab bin Umai. Imam di Masjid Xi'an sempat menceritakan sahabat Rasulullah itu di dalam ceramah, usai Zhingwen bersyahadat.¹¹⁰

Kegiatan yang dilakukan Zhongwen dalam cuplikan novel tersebut dapat diambil hikmah bahwa shalat merupakan kewajiban bagi kaum muslim. Shalat merupakan bentuk penghambaan kepada Allah bahwa kita menyadari tidak berhak sombong terhadap segala yang dimiliki. Sujud sebagai bukti kita membutuhkan pertolongan Allah. Shalat dikerjakan oleh semua orang muslim tanpa terkecuali bahkan dikerjakan oleh orang yang baru masuk islam, seperti Zhongwen.

¹¹⁰ *Ibid.*, 256.

2. Berdzikir

Dzikir berarti mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik dengan ucapan maupun dalam hati. Allah memerintahkan kepada kita agar selalu mengingat-Nya sehingga Dia pun selalu mengingatkan kita

“Kalimat hamdalah dan aroma kelegaan memenuhi kamar. “putri salju sudah bangun.” Ujar seorang dari petugas berpakaian putih-putih itu disertai senyum lebar”.¹¹¹

“Dan setiap kemajuan, sekecil apapun, akan disambut dengan ucapan hamdalah, dan berbagai kaimat tauhid yang terbata-bata diikuti Asma”.¹¹²

Dari kutipan teks diatas menggambarkan bahwa dalam keadaan apapun harus senantiasa mengingat akan keberadaan Allah. Allah akan selalu membantu hambanya yang membutuhkan pertolongan. Sekaligus mengagungkan akan kebesaran Allah. Tidak ada yang membantu selain pertolongan Allah dan kuasanya.

3. Berdo'a

Do'a adalah ungkapan rasa ketidakberdayaan kita sebagai hamba dihadapan Allah SWT sekaligus cara menghadirkan-Nya dalam kehidupan kita. Islam menganjurkan bahwa setiap perkara dimana kita tidak sanggup mengatasinya maka hendaknya kita memohon pertolongan Allah semata

¹¹¹ *Ibid.*, 317.

¹¹² *Ibid.*, 320.

yaitu dengan do'a sebagai senjata orang mukmin. Do'a akan mendatangkan kenikmatan, ketenangan, dan keentruman.

Do'a selalu menenangkan dan memberikan harapan, ujar Asma saat menerima kertas berisi catatan doa yang telah di fotocopy sahabatnya. "*Bismillahisy syafi, bismillahil kafi, bismillahil mu'afi, bismillahil ladzi la yadurru ma'asmihisyai'un fil ardi wa la fis sama'I wa huwass sami'ul 'alim*". Dengan nama Allah Tuhan yang menyembuhkan, Dengan nama Allah Tuhan yang mencukupkan. Dengan nama Allah yang dengan nama-Nya tida ada sesuatu pun yang berbahaya baik di bumi maupun di langit. Dan, Dia adalah Tuhan yang Maha Mrndengar lagi Maha Mengetahui.¹¹³

Agar doa dikabulkan oleh Allah, maka dalam berdoa seharusnya dilakukan dengan kerendahan hati dan sopan dihadapan Allah. Karena dengan berdoa maka manusia akan semakin optimis dalam berusaha. Doa tanpa usaha adalah bohong. Dan usaha tanpa doa adalah sombong.

C. Adapun nilai-nilai Akhlak dalam novel Assalāmu 'alaikum Beijing sebagai berikut:

1. Sabar

Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar atau kecil, lahir dan batin, fisiologis dan psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar itu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

Adapun kutipan pada teks novel Assalamu'alaikum Beijing yang menunjukkan sifat sabar.

¹¹³ *Ibid.*, 244.

“Rutinitas berulang yang membosankan dan melelahkan, tetapi diikuti lelaki tampan itu dengan kesabaran dan kesetiaan seorang prajurit”.¹¹⁴

Dari kutipan diatas menggambarkan tentang sosok Zhongwen yang selalu berada di samping Asma, walaupun pada saat itu Asma sedang mengalami hilang ingatan akibat penyakit yang di deritanya. Setiap hari Zhongwen selalu melibatkan diri sepenuhnya, mulai dari mengenali huruf dan membaca dari awal seperti anak taman kanak-kanak sampai membantu Asma mengenali wajah Mama, Sekar, mas Ridwan, dan Zhongwen sendiri. Dari kutipan teks diatas dapat disimpulkan bahwa apapun persoalan yang sedang di hadapi kita harus selalu bersabar. Jika seseorang tidak memiliki sikap sabar pasti dalam menghadapi masalah akan mengikuti hawa nafsunya untuk bersikap keras membalas apa yang dilakukannya dan menimbulkan konflik. Tapi dari seorang Zhongwen dia menghadapi itu semua dengan penuh keikhlasan dan kesetiaan. Apabila kita mempunyai niat baik untuk menjalankan sebuah kegiatan pasti Allah akan memberi kemudahan dalam menggapai.

2. Syukur

Syukur merupakan bentuk terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang di anugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur merupakan sikap optimis

¹¹⁴ *Ibid.*, 319.

dalam hidup, senantiasa mengharap Allah. Karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.

Dan satu hal yang tak boleh dilupakan, kesedihannya tak seujung kuku dibandingkan dengan nestapa yang harus dipanggul banyak manusia lain di bumi ini. Bersyukur, bersyukur. Berpikir begitu, dia meneruskan perjuangan untuk menutup lembaran hati yang dulu sempat terisi oleh lelaki bernama Dewa.¹¹⁵

Pengalaman tentang kehidupan Asma dapat kita maknai bahwa sikap syukur merupakan bukti keimanan seseorang kepada sang pencipta. Dengan bersyukur berarti kita senantiasa menerima apa yang diberikan Allah kepada kita. Termasuk apa yang dialami Asma karena rasa sakit telah di khianati oleh Dewa. Beberapa hari terpuruk di kamar, bermandi air mata. Namun kemudian, dia melihat hal lain. Bahwa, masih banyak peristiwa tragis lain, yang membuat kesedihannya semakin tak pantas di tangisi. Dan Asma bersyukur karena masih banyak orang yang lebih menyedihkan daripada apa yang dialami Asma sekarang ini.

3. Saling menasihati

Saling menasihati merupakan salah satu sifat dan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Nasihat adalah mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung mashlahat atau mencegahnya dari mengerjakan sesuatu yang mengandung mudharat. Peran nasihat amat penting dalam mewujudkan kebaikan dan kedamaian.

¹¹⁵ *Ibid.*, 77.

Apabila sesama muslim saling memberikan nasihat, niscaya persaudaraan mereka akan semakin kokoh. Asalkan nasihat yang diberikan ikhlas karena Allah serta didorong oleh rasa kasih sayang dan perhatian besar agar saudaranya mendapat kebaikan.

Tidak risikah menghabiskan sisa umur dan menyandarkan kebahagiaan kepada orang asing yang tidak pernah dikenal sebelumnya? Sekar membantah. Ada taaruf, proses perkenalan. Sebagai muslimah kita boleh bertanya apa saja untuk menjajaki kesamaan visi, dan melihat apakah ada hal-hal yang akan menimbulkan rasa sayang. Mungkin, dalam sebuah pernikahan, bukan proses yang menjadi persoalan, asalkan syar'¹¹⁶ dan bisa menemukan perjalanan bersama dan akhir yang membahagiakan.

Dalam kutipan novel tersebut seorang Asma yang tidak percaya akan ketulusan hati seorang laki-laki. Asma menganggap bahwa laki-laki di dunia ini sama saja yaitu menyakiti hati perempuan. Tetapi dengan adanya sekar, ia tak bosan mengobati rasa apatisnya tentang cinta.

4. Silaturahmi

Hubungan manusia tidak hanya hubungan dengan Allah saja, tetapi juga berhubungan dengan sesama manusia. Sebagai makhluk social, manusia tidak akan sanggup hidup sendiri tanpa kehadiran dan bantuan orang lain. Untuk itu, ia perlu membina hubungan baik dengan setiap orang agar keharmonisan dan keselarasan hidupnya terjaga. Salah satu caranya adalah dengan bersilaturahmi. Silaturahmi adalah menyambung tali kasih sayang, gemar bersilaturahmi akan menimbulkan perasaan akrab, saling mengerti, dan saling memahami, sehingga terjalin hubungan

¹¹⁶ *Ibid.*, 87.

komunikasi yang baik, dan bahkan sangat mungkin akan terjalin hubungan kerja sama. Karena itu kita bisa menjadikan silaturahmi sebagai asset kebahagiaan dan kesuksesan hidup kita, baik di dunia maupun di akhirat.

“Ketika mas Ridwan ada waktu, dan Asma merasa sehat, gadis itu akan bersilaturahmi, mengunjungi teman-temannya yang sakit, dan beberapa bahkan masih terbaring di rumah sakit”.¹¹⁷

“Mereka masih saling mengirim kabar, setidaknya enam bulan terakhir ini, ketika sebuah ujian yang tak pernah terbayangkan oleh Asma, menyapanya”.¹¹⁸

Dan dalam kutipan diatas dapat diketahui bahwa sosok Asma yang tetap menjalankan silaturahmi walaupun dalam keadaan sakit. Dalam keadaan sakit Asma masih menghibur orang lain yang sedang mengalami sakit juga. Asma memberikan motivasi kepada mereka.

5. Permintaan maaf kepada orang lain

Permintaan maaf merupakan ungkapan penyesalan untuk kesalahan yang sudah di perbuat, dan berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan setelah kesalahan terjadi. Permintaan maaf yang baik akan menyampaikan tiga hal: penyesalan, tanggung jawab, dan penyembuhan. Minta maaf merupakan bentuk sikap terpuji bagi setiap muslim. Meminta maaf bukan berarti seseorang merendahkan diri tapi lebih dari itu untuk lebih menjaga perasaan orang lain. Kejernihan hati

¹¹⁷ *Ibid.*, 243.

¹¹⁸ *Ibid.*, 60.

untuk selalu membuka tabir kebaikan. Dengan begitu seseorang akan senantiasa menghargai dan berhati-hati untuk bertindak dan bersikap agar tidak melukai hati orang lain.

“Dewa minta maaf, sebab sudah melakukan hal yang paling Dewa benci, dan dibenci oleh semua orang yang sedang jatuh cinta. Dewa sudah mengkhianati Ra”.¹¹⁹

Kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Dewa dalam cuplikan dialog diatas dapat diambil hikmah bahwa setiap orang yang menghargai orang lain akan senantiasa memperdulikan perasaan orang lain. Dan apapun kesalahan yang sudah dilakukan, maka setiap orang wajib meminta maaf kepada orang lain yang sudah tersakiti hatinya.

6. Adab pergaulan

Pergaulan merupakan suatu fitrah bagi manusia yang merupakan makhluk social. Manusia juga memiliki sifat tolong-menolong dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Namun di zaman sekarang banyak sekali yang terjebak dalam kemaksiatan akibat salah pergaulan dan berbagai perilaku menyimpang, hal ini terjadi akibat pergaulan tidak dibentengi dengan iman yang kokoh sehingga mudah tergoyahkan oleh pergaulan yang negative.

“Lelaki di sisinya sekonyong-konyong menyodorkan tangan. Asma merespons dengan senyum sambil mendekapkan tangan di depan dada, “Asma”. Meskipun

¹¹⁹ *Ibid.*, 6.

merasa aneh dengan sikap Asma, lelaki itu cepat menarik tangan yang disodorkan”.¹²⁰

Dalam kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa Asma sangat menjaga pergaulannya. Dan ketika asma berada di luar negeri Asma masih menjaga pergaulan tersebut. Itu dibuktikan ketika ada seorang laki-laki yang ingin mengajaknya bersalaman, Asma hanya mendekapkan tangan di depan dada sambil tersenyum.

Asma mulai mengerti kenapa Islam menetapkan aturan sangat keras terhadap kedekatan fisik laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Nasihatnya terhadap teman-teman muslimah yang galau soal cinta berubah. Dalam Islam nggak ada kamus pedekate tanpa niat menikah. Lihat apakah dia merencanakan masa depan bersamamu. Cinta memang harus dibuktikan, tapi ini tidak boleh jadi alasan pacarmu meminta lebih dari yang dibolehkan dalam agama.¹²¹

Gadisnya punya sikap. Mereka pacaran, tetapi Ra tak suka Dewa menyentuh. Dewa harus tahu pasti bahwa Ra benar-benar meluangkan sedikit toleransinya. Tidak ada kecupan di kening dan pipi. Atau pelukan. Bertahun-tahun, dan Dewa bisa bersabar dan menerima itu. Sebatas berpegangan tangan. Sebab tahu, gadisnya istimewa.¹²²

Dan dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa walaupun berpacaran tetapi masih memperhatikan adab-adab islam ketika bersama dengan lawan jenisnya. Itu dibuktikan dengan selama berpacaran Asma dan Dewa tidak mau bersentuhan, berpelukan, dan berciuman.

7. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab

¹²⁰ *Ibid.*, 12.

¹²¹ *Ibid.*, 89.

¹²² *Ibid.*, 177.

juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian dan pengorbanannya. Untuk meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai lelaki ia pantang kabur atau menolak mengakui darah dagingnya. Namun, anak itu bukan buah cinta, hanya sebuah kesalahan. Dan, pernikahan bukan satu-satunya cara untuk mengoreksi kesalahan ini. Gadis yang di panggil Ra hanya terdiam, pelan-pelan mengangkat kepala. “Ra?” wajah gadisnya tidak pernah terlihat seterluka itu. Namun suaranya tegas saat menatap tepat di titik hitam mata pemuda yang dicintainya. Lakukan apa yang menjadi prinsip setiap lelaki dewasa dalam situasi sama: bertanggung jawab!¹²³

Dalam kutipan tersebut dapat diambil hikmah bahwa setiap kesalahan yang dilakukan seseorang harus di pertanggung jawabkan. Bahkan apabila kesalahan yang menyebabkan pertanggung jawaban itu berasal dari kekhilafan seseorang. Asma menyuruh Dewa bertanggung jawab atas kesalahan yang Dewa lakukan, walaupun kejadian tersebut bukan keinginan Dewa dan hanya sebuah kesalahan.

¹²³ *Ibid.*, 65.

8. Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah agama. Saling menghormati dan menghargai penganut agama lain. Diantaranya adalah tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun, serta tidak melaarangi ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama atau kepercayaannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, tumbuhnya sikap toleransi menimbulkan hidup yang damai saling berdamai serta menghindarkan permusuhan.

Kadang terselip rasa penasaran pemuda itu akan interior masjid, khususnya praying area. Sayang, nonmuslim dilarang masuk ke area shalat. Menurut temannya yang beragama Islam, ada sebuah catatan pada kayu yang terletak di bagian dalam masjid, yang menyebutkan bahwa masjid Xi'an didirikan tahun 742 M atau sekitar 13 abad yang lalu.¹²⁴

Dalam kutipan teks tersebut mengandung makna bahwa sikap toleransi sangat diperlukan dalam menjalin sebuah hubungan. Dan kita harus bertoleransi terhadap aturan yang dibuat oleh tempat ibadah suatu agama. Dalam teks tersebut Zhongwen yang merasa penasaran dengan interior masjid khususnya di tempat *praying area*. Tetapi dalam masjid

¹²⁴ *Ibid.*, 41.

tersebut ada peraturan bahwa selain orang muslim dilarang memasuki tempat *praying area*. Dan Zhongwen pun juga tidak memasuki area tersebut, walaupun bisa jadi Zhongwen menyamar menjadi seorang muslim. Tetapi Zhongwen tidak melakukan itu, karena Zhongwen sadar bahwa toleransi dalam beragama sangat diperlukan untuk menghindari perpecahan.

9. Dermawan

Dermawan adalah memberikan harta dengan senang hati dalam kondisi memang wajib memberi, sesuai kepantasannya dengan tanpa mengharap imbalan dari yang diberi. Baik imbalan berupa pujian, balasan, kedudukan, ataupun sekedar ucapan terima kasih. Jadi seseorang disebut dermawan jika memberi secara tulus ikhlas. Orang yang memberi karena ingin balasan dari pihak yang diberi bukanlah dermawan tetapi disebut berdagang. Sebab ia seolah-olah membeli balasan berupa pujian, kedudukan, ucapan terima kasih dan lainnya dengan hartanya.

“Keyakinan kepada-Nya adalah jalan keluar pertama. Setelahnya ikhtiar sekuat daya. Pertolongan Allah memang hadir dalam bentuk keringanan biaya dari dokter bedah yang merawat Asma”.¹²⁵

Pertolongan Allah lewat perantara dokter bedah tersebut, bahwa kita sebagai orang yang beriman senantiasa berbuat baik kepada orang lain. Kita dapat mencontoh dokter bedah tersebut yang rela mengeluarkan

¹²⁵ *Ibid.*, 33.

biaya operasi demi membantu orang lain. Dengan dermawan berarti kita memiliki sifat kasih sayang terhadap orang lain yang membutuhkan. Dengan berbagi kita akan meringankan beban orang lain. Dengan berlaku dermawan kita akan terlindung dari sifat pemborosan dan berfoya-foya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Assalāmu ‘alaikum Beijing karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah (keimanan) yang terkandung dalam Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada Kitab Allah, dan Iman kepada Qadha’ dan Qadar.
2. Nilai syariah (ibadah) yang terkandung dalam Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing meliputi, Shalat, berdzikir, dan berdo’a kepada Allah.
3. Nilai akhlak (Budi Pekerti), yang terkandung dalam Novel Assalāmu ‘alaikum Beijing meliputi sabar, syukur, saling menasihati, silaturahmi, permintaan maaf kepada orang lain, adab pergaulan, tanggung jawab, toleransi, dermawan.

B. Saran

Dari kajian pustaka yang penulis teliti semoga dapat diambil hikmah dari pelajaran yang ada untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak karya sastra yang saat ini patut kita apresiasi dengan menawarkan berbagai kisah inspiratif yang dapat dijadikan referensi menjalankan kehidupan. Penanaman nilai

pendidikan tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja tetapi dapat juga dilakukan dengan menggunakan karya sastra.

